

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas saat ini, kemajuan teknologi telah berpengaruh besar terhadap cara dalam perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar senantiasa semakin efisien dan efektif. Perusahaan dituntut untuk selalu selangkah lebih maju dari para pesaingnya agar dapat mencapai tujuan perusahaan, yaitu menghasilkan laba sebesar-besarnya demi mempertahankan posisi perusahaan serta memperbesar skala usahanya.

Keuntungan atau laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pembeli atas barang dan jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa [1]. Dalam mencapai laba yang diharapkan perusahaan manufaktur perlu melakukan penjualan. Penjualan barang atau jasa adalah merupakan sumber pendapatan utama perusahaan manufaktur. Agar penjualan bisa dilaksanakan maka perusahaan manufaktur harus melakukan kegiatan produksi.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan ini disebut proses produksi. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan mempunyai peranan penting karena persediaan merupakan sumber utama pendapatan dan merealisasikan laba perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi dalam tiga sektor. Sektor tersebut adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan keuntungan yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Keuntungan atau laba perusahaan merupakan perhatian utama para calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangatlah penting. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah efisien menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba maksimum, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang rendah berarti menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba yang maksimum. Alat ukur yang akan di gunakan dalam menghitung profitabilitas adalah *Return on Asset*.

Fenomena yang terjadi di dalam industri dasar dan kimia dimana laba perusahaan PT Semen Indonesia tercatat mengalami penurunan signifikan di kuartal ketiga 2017 menjadi Rp. 1,4 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 2,9 triliun. Peningkatan aset sebesar Rp. 4,7 triliun dari periode sebelumnya tidak sebanding dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan. Pendapatan perseroan tercatat Rp 20,5 triliun atau naik tipis dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp. 19 triliun. Akan tetapi, beban keuangan perseroan membengkak menjadi Rp 522 milyar dari periode sebelumnya Rp 252 milyar dikarenakan kenaikan harga batu bara yang menyebabkan turunnya laba bersih perusahaan secara signifikan menjadi Rp 1,4 triliun di bandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 2,9 triliun [2]. Di sektor industri barang konsumsi perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mencatat laba usaha naik 13,9% dari Rp 1,33 triliun pada kuartal pertama 2016 menjadi Rp 1,52 triliun. Peningkatan laba sesuai dengan peningkatan aset yang cukup besar yaitu sebesar Rp 2,3 triliun. Walaupun di tengah melemahnya tingkat permintaan akan produk-produk *fast moving consumer goods*. Berdasarkan capaian tersebut, margin laba usaha Indofood meningkat dari 14,9% menjadi 16%. Peningkatan laba dikarenakan penjualan perusahaan tumbuh 6% dari Rp. 8,92 triliun menjadi Rp 9,46 triliun [3], sebagai perbandingan PT Gudang Garam Tbk mengantongi laba bersih senilai Rp 7,75 triliun, naik 16,07% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 6,68 triliun pencapaian tersebut melampaui estimasi perusahaan. Dalam laporan keuangannya tercatat pendapatan Gudang Garam mencapai Rp. 83,30 triliun meningkat 9,22% dibanding tahun sebelumnya Rp 76,27 triliun. Laba bruto Gudang Garam pun naik menjadi Rp 18,22 triliun dari tahun lalu sebesar Rp 16,62 triliun peningkatan laba yang signifikan sebanding dengan aset yang meningkat sebesar Rp 3,8 triliun, peningkatan aset dikarenakan adanya pembelian tanah dan bangunan baru [4]. Pada sektor aneka industri PT Garuda Metalindo berhasil membukukan penjualan pada kuartal ketiga 2016 sebesar

Rp 650,63 milyar naik tipis sekitar 3,2% dibanding tahun lalu sebesar Rp 630,55 milyar dan mencatat laba bersih Rp 88,5 milyar naik signifikan sekitar 34% sebesar Rp 66,08 milyar dibanding tahun lalu peningkatan laba yang signifikan tidak sebanding dengan total aset yang menurun sebesar Rp 8 milyar, peningkatan laba dikarenakan jumlah kewajiban perusahaan yang menurun pesat sebesar Rp 38 milyar [5].

Dengan melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengkaji peran modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan. Peningkatan modal kerja secara tidak langsung akan meningkatkan omset penjualan dan menghasilkan keuntungan, sehingga modal kerja seharusnya dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk menganalisa tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan perusahaan. Pada aplikasinya, untuk melihat hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas, digunakan data laporan keuangan dengan membandingkan unsur-unsur pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Jika adanya modal kerja yang berlebihan atau sebaliknya terjadi kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga tidak menguntungkan karena dana tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapan yang tidak perlu semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien. Sebaliknya kondisi kekurangan modal kerja menyebabkan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari tidak berjalan secara optimal. Seperti misalnya, memungkinkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, kurangnya persediaan yang dimiliki perusahaan di dalam melayani konsumen dan lain sebagainya.

Aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva yang lain dengan tujuan memperoleh laba [6]. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang di dapat

tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya didalam perusahaan. Adapun komponen modal kerja meliputi persediaan, kas dan piutang.

Setiap perusahaan manufaktur pasti akan mengadakan persediaan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli, menyimpan, memproduksi, dan menjual barang jadi. Dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan merupakan elemen paling penting dalam perusahaan manufaktur karena pada umumnya jumlah modal kerja yang tertanam dalam persediaan cukup besar. Oleh karena itu jumlah persediaan dalam perusahaan harus diatur dan dikendalikan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan sehingga jumlah persediaan tersebut tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil.

Persediaan yang terlalu besar akan merugikan perusahaan karena akan menimbulkan penumpukan investasi yang berlebihan, jumlah persediaan yang besar dapat menjadikan resiko yang juga besar dalam hal biaya dan penanganan persediaan tersebut. Persediaan dalam jumlah yang berlebihan akan meningkatkan biaya-biaya, seperti biaya penyimpanan, pengamanan, dan asuransi. Dan juga, persediaan yang berlebihan dapat meningkatkan resiko kerugian akibat penurunan harga, penurunan kualitas, dan kerusakan.

Sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu kecil akan mengganggu kelancaran dan menghambat aktivitas perusahaan. Misalnya, perusahaan akan kekurangan atau kehabisan persediaan sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pembeli, hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan penjualan dan kehilangan kepercayaan pembeli. Sebagian besar perusahaan mempertahankan persediaan pada tingkat perputaran tertentu. Perputaran persediaan yang berada dibawah tingkat yang ditetapkan ini menunjukkan bahwa persediaan tidak dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan dari persediaan yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Secara umum, Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin kecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh dari penjualan persediaan tersebut. Profitabilitas akan mengalami peningkatan

karena persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dijual pada jangka waktu pendek dengan jumlah yang diharapkan. Sebaliknya, semakin lambat perputaran persediaan, maka semakin besar jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan dan semakin besar pula resiko kerugian yang dialami perusahaan tersebut sehingga berdampak pada tingkat profitabilitas yang rendah. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil Perputaran persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas [7]. Tetapi penelitian yang lain memperoleh hasil bahwa Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas [8].

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari maupun investasi baru dalam aktiva tetap. Dengan tersedianya kas yang cukup memungkinkan bagi perusahaan beroperasi dengan seefektif mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitasnya. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam modal sampai saat kembali menjadi kas. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas [9]. Sedangkan penelitian yang lain memperoleh hasil bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas [10].

Dalam melaksanakan penjualan kepada pembeli, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan lebih menyukai jika transaksi dilakukan dengan tunai, karena ini berarti perusahaan akan langsung menerima kasnya, dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali oleh melakukan kegiatan operasional selanjutnya. Tetapi, dilain pihak para pembeli cenderung lebih menyukai pembayaran

secara kredit. Penjualan secara kredit ini lah yang menimbulkan piutang. Piutang adalah tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit [11].

Penjualan secara kredit ini merupakan salah satu upaya perusahaan yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Besarnya piutang pada perusahaan dipengaruhi oleh jumlah penjualan kredit yang dilakukan perusahaan dan jangka waktu kredit yang diberikan. Penjualan secara kredit memungkinkan pembeli yang tidak dapat membeli secara tunai dapat membeli barang yang dibutuhkan. Akan tetapi, penjualan secara kredit ini juga dapat menimbulkan perusahaan menanggung resiko kerugian akibat dari piutang yang tidak tertagih. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengendalikan piutangnya agar penjualan yang tinggi dapat dihasilkan tanpa disertai resiko yang tinggi. Dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan piutang, perusahaan dapat menetapkan tingkat piutang tertentu dalam menghitung perputaran piutang. Perputaran piutang mengukur seberapa kali secara rata-rata piutang yang ditagih selama satu periode buku. Dengan ini, dapat diketahui dari perputaran piutang yang lalu berapa lama waktu yang dibutuhkan agar piutang dapat ditagih dan jumlah piutang yang berhasil ditagih sehingga perusahaan dapat menetapkan kebijakan kredit secara tepat. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin tinggi pengembalian yang diperoleh dari penjualan secara kredit tersebut. Penelitian sebelumnya memperoleh hasil perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas [8]. Sedangkan penelitian yang lain memperoleh hasil bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [12].

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat juga dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah perputaran persediaan, perputaran kas, dan perputaran piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan masalah lebih terarah maka penulis memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Variabel independen : Perputaran Persediaan (X_1), Perputaran Kas (X_2), Perputaran Piutang (X_3)
2. Variabel dependen : Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (Y)
3. Objek penelitian : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode penelitian : Tahun 2015-2017

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh perputaran persediaan, perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan manajemen persediaan, manajemen kas, dan manajemen piutang untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi investor yang akan melakukan investasi di pasar modal khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan keputusan investasi bagi investor dengan melihat perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dengan pertimbangan masing-masing aspek sehingga memiliki keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

1.6 Originalitas Penelitian

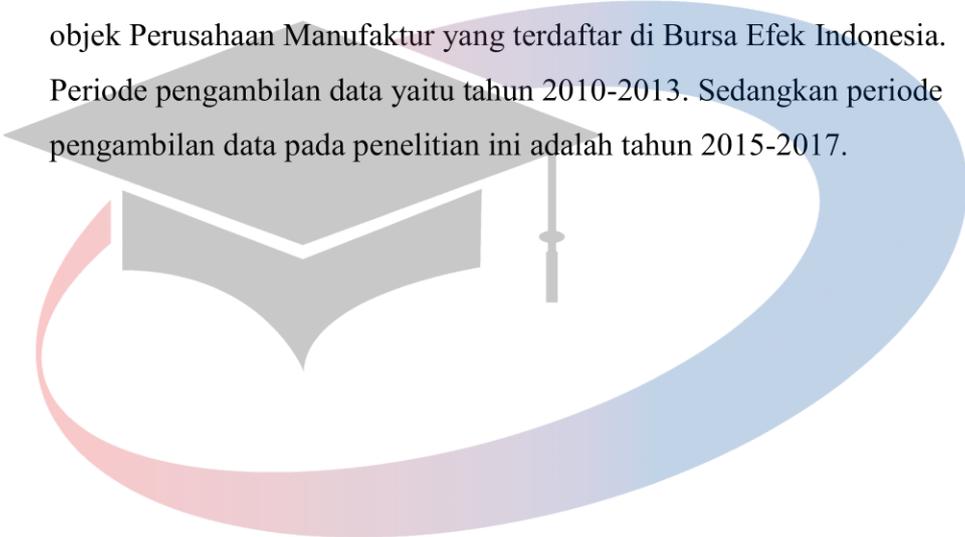
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas” [10].

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang penelitian lakukan adalah:

1. Penelitian tersebut menggunakan perputaran kas dan perputaran persediaan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel perputaran piutang karena perputaran piutang berperan penting dalam menentukan langkah kegiatan operasional berikutnya. Alasan penambahan variabel perputaran piutang yaitu karena perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode [13]. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengumpulan piutang yang cepat, sehingga piutang yang tertagih akan menambah kas perusahaan dan nantinya digunakan

oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Apabila perusahaan mengetahui jumlah kas yang masuk maka perusahaan dapat menggunakan kas tersebut untuk kegiatan operasional selanjutnya daripada menggunakan dana pihak ketiga yang akan dikenakan bunga yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

2. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan objek Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengambilan data yaitu tahun 2010-2013. Sedangkan periode pengambilan data pada penelitian ini adalah tahun 2015-2017.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL